

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah Intelektual di Indonesia ketika “ bahasa” ditemukan atau ketika “bahasa “ menemukan penuturnya, maka saat itulah dengan sendirinya hadir seorang Intelektual atau sekelompok orang intelegensia yang bisa disebut cendekiawan, artinya sebelum masuknya istilah Intelektual di Indonesia pada dasarnya di Indonesia sudah ada Intelektual. Istilah intelektual Muslim mulai di kenal sejak Syarekat Dagang Islam (SDI) muncul pada tahun 1905 dan SI pada 1911. Kehadiran Intelektual Muslim Indonesia dapat di rasakan pada era tahun 60-an, saat itu Indonesia mengalami booming para sarjana Muslim yang berasal dari alumni Jong Islamieten Bond (JIB), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII). Sehingga kehidupan intelektual seperti tradisi diskusi, kepenulisan buku, seminar mulai berkembang di indonesia. Lafran pane terilhami oleh hasrat intelektual Muslim generasi terdahulu yang telah mendirikan organisasi-organisasi seperti Jong Islamieten Bond atau JIB pada 1925 dan Student Islamieten Studiclub atau SIS pada 1934.

Lafran Pane berasal dari kampung Pangurabaan, kecamatan Sipirok-Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Lafran Pane adalah anak keluarga Sutan Pangurabaan Pane, ayahnya Sutan Pangurabaan Pane termasuk salah seorang pendiri Muhammadiyah di Spirok pada 1921. Kakeknya adalah seorang ulama bernama Syekh Badurrahman. Lafran adalah adik dari sastrawan dan seniman terkenal yaitu

Sanusi Pane dan Armijn Pane. Lafran yang saat itu merupakan mahasiswa ketua III Senat di sekolah Tinggi Islam di Yogyakarta, dan pada saat itu Lafran masih bersatus sebagai pengurus Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY). Kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota Indonesia dikenal dengan “kota Pelajar”. Namun akibat dari penjajahan Belanda dunia pendidikan dan kemahasiswaan di Indonesia telah dipengaruhi unsur-unsur dan sistem pendidikan Barat yang mengarah kepada kurangnya ilmu agama pada setiap kehidupan manusia. Lafran melihat setelah kemerdekaan Indonesia dampak kolonialisme Belanda tidak serta merta lenyap, khususnya dari mereka yang semata-mata menerima pengajaran di lembaga-lembaga colonial. Contoh pengaruh tersebut adalah pandangan yang menganggap bangsa Barat Dalam segala hal lebih dari penduduk local.

Lafran Pane meyakini bahwa jika ajaran Islam dipraktikan oleh rakyat Indonesia dalam segala lapangan hidup dengan sebaik-baiknya, Belanda tidak mungkin bisa menjajah dan mengeksploitasi bangsa Indonesia dalam kurun waktu yang sangat lama. Penjajahan dimungkinkan karena Belanda mengetahui lemahnya pendidikan Islam pada mayoritas masyarakat Indonesia. Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu setara dan perbudakan amat ditentang, tugas umat Islam adalah mengajak umat manusia kepada kebaikan dan juga menciptakan masyarakat adil makmur baik secara material dan spiritual. Dengan adanya gagasan pembaharuan pemikiran keislaman, diharapkan kesenjangan dan kejumudan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dapat dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.

Kebekuan pemikiran Islam saat itu telah membawa pada arti agama yang kaku dan sempit tidak lebih dari agama yang hanya melakukan peribadatan. Al-Qur'an hanya dijadikan sebatas bahan bacaan. Agama Islam tidak menempatkan sebagai agama yang universal. Gagasan pembaharuan pemikiran islam ini pun hendaknya dapat menyadarkan umat Islam yang terlena dengan kebesaran dan kejayaan masa lalu terutama generasi muda Islam khususnya Mahasiswa sudah kehilangan kebanggaan menjadi seorang muslim karena mereka beranggapan agama Islam identik dengan kebodohan dan kemiskinan. Berdirinya Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Sarikat Mahasiswa Islam di Solo Pada tahun 1946 merupakan organisasi yang berbau komunis dan politik, dimana mahasiswa bebas dalam berkelakuan dan tidak ada dasar nilai agama dalamnya. Pemikiran lafran pane ini yaitu negara Indonesia yang berpendudukan mayoritas beragama Islam.

Tentu saja bagi Lafran dan kawan-kawanya, hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus harus ada organisasi mahasiswa yang peduli terhadap persoalan-persoalan keagamaan anggotanya. Maka atas kondisi ini Lafran Pane dan kawan-kawannya berinisiatif mendirikan organisasi kemahasiswaan berlabelkan Islam untuk kalangan mahasiswa. Organisasi tersebut diberi nama Himpunan Mahasiswa islam (HMI). Lafran bermaksud mendirikan HMI dengan dua tujuan. Pertama, mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. Kedua, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

Mengingat Lafran Pane yang mendirikan organisasi HMI sebagai wadah organisasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan ajaran Islam, untuk itu peneliti

merasa tertarik dan perlu mengkaji lebih dalam tentang “PERANAN LAFRAN PANE DALAM HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (1947-1951) ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah:

1. Latar Belakang Lafran Pane Dalam Intelektual Muslim..
2. Pemikiran Lafran Pane dalam Intelektual Muslim Indonesia.
3. Peranan Lafran Pane dalam Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1951).

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang akan muncul pada penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas. Penulis membuat batasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti yaitu “Peranan Lafran Pane dalam Himpunan Mahasiswa Islam (1947 – 1951) ” .

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Lafran Pane dalam Intelektual Muslim Indonesia ?
2. Bagaimana peranan Lafran Pane dalam Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1951) ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Lafran Pane dalam Intelektual Muslim Indonesia.
2. Untuk mengetahui peranan Lafran Pane dalam Himpunan Mahasiswa Islam.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan diatas, ada beberapa manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Sebagai penambah pengetahuan bagi peneliti tentang sosok Lafran Pane.
2. Sebagai penambah wawasan bagi pembaca tentang sejarah berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam.
3. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang Peranan yang dilakukan oleh Lafran Pane.

